

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA BERUPA KOMENTAR PADA POSTINGAN @FOLKATIVE, "JEPANG RESPON & SIAP MENYAMBUK YANG SEDANG RAMAI, #KABUR AJA DULU"

Rehilia Tiffany¹, Muhammad Sholeh Sihombing², Renta Giofani Hutapea³,
Seskya D. Hutapea⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: rehiliatiffany23@gmail.com

Article History

Received: 23-03-2025

Revision: 07-04-2025

Accepted: 12-04-2025

Published: 19-04-2025

Abstract. The purpose of this study is to examine language errors in comments on social media, especially on the Instagram account @folkative with the hashtag #kaburajadulu. Errors in the use of standardized words, mixed language, slang, and punctuation are the subject of the study. This research was conducted through a qualitative approach, which involved descriptive analysis of the collected comment data. The results showed that the comments were dominated by informal language variations. This phenomenon includes the use of nonstandard words ("gada" for "none"), foreign language absorption ("guys", "subtitle), and sentence structures that do not conform to standard grammar. In addition, it has been found that pragmatics influences the way messages are conveyed by using slang to give the impression of being more relaxed and familiar. This study emphasizes how important it is to understand Indonesian language norms in the context of social media while considering aspects of language flexibility and creativity. In conclusion, although language variations on social media reflect the dynamics of modern communication, efforts are still needed to raise awareness of the use of good and correct Indonesian.

Keywords: Language Errors, Social Media, Language Variation, Pragmatics, Code-Switching

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa kesalahan berbahasa dalam komentar di media sosial, khususnya pada akun Instagram @folkative dengan tagar #kaburajadulu. Kesalahan dalam penggunaan kata baku, campuran bahasa, slang, dan tanda baca adalah subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis deskriptif data komentar yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar didominasi oleh variasi bahasa informal. Fenomena ini termasuk penggunaan kata yang tidak baku ("gada" untuk "tidak ada"), serapan bahasa asing ("guys", "subtitle), dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku. Selain itu, telah ditemukan bahwa pragmatik memengaruhi cara menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa gaul untuk memberi kesan lebih santai dan akrab. Studi ini menekankan betapa pentingnya memahami norma bahasa Indonesia dalam konteks media sosial sambil mempertimbangkan aspek fleksibilitas dan kreativitas bahasa. Kesimpulannya, meskipun variasi bahasa di media sosial mencerminkan dinamika komunikasi modern, tetap diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Media Sosial, Variasi Bahasa, Pragmatik, Campuran Bahasa

How to Cite: Tiffany, R., Sihombing, M. S., Hutapea R. G., & Hutapea, S. D. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Berupa Komentar pada Postingan @Folkative, "Jepang Respon & Siap Menyambut yang Sedang Ramai, #Kabur Aja Dulu". *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2538-2546. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2918>

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat Indonesia yang lahir dan tumbuh di tanah pertiwi, sudah seharusnya kita menjunjung tinggi Bahasa Indonesia. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah serta norma yang berlaku, perlu selalu dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat agar menciptakan sebuah komunikasi yang baik dan efektif setiap saat. Kita harus selalu ingat, bahwa demi memerdekakan negara Indonesia ini, para pahlawan telah banyak berjuang dan berkorban hidup dan mati demi dapat mengibarkan bendera Indonesia serta membawa bangsa Indonesia keluar dari kelamnya penjajahan. Begitupula dengan Bahasa Indonesia. Setelah melewati perjalanan panjang, akhirnya Bahasa Indonesia dapat diikrarkan pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Adapun bunyi ikrar sumpah pemuda tersebut pada butir ketiga "*Kami, putra dan putri Indonesia, menjunjung Bahasa persatuan, bahasa Indonesia*". Sumpah tersebut menunjukkan tekad bahwa satu-satunya bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi serta bahasa persatuan di Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa daerah, budaya dan keanekaragaman yang lain, tetap saja seluruh rakyat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai alternatif dalam berkomunikasi antar individu maupun kelompok dari daerah dan etnis yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi satu-satunya bahasa yang perlu dipelajari dan ditingkatkan penggunaannya di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Terkait hal ini, berkembangnya zaman sampai pada era modern dan kecanggihan teknologi, telah memberikan banyak dampak perubahan pada tatanan kehidupan manusia sekarang. Teknologi yang semakin canggih memberikan dampak positif pada manusia yakni mempermudah hidup manusia. Salah satunya bisa dilihat dalam bidang informasi dan komunikasi. Semua orang bisa mengakses dan mendapatkan pesan maupun informasi dengan sangat cepat dari belahan dunia manapun dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Tentu saja hal positif seperti ini menjadi sebuah manfaat yang sangat berguna bagi setiap orang. Berkaitan dengan hal ini, perubahan zaman juga memberikan dampak pada penggunaan bahasa oleh manusia. Berubahnya tatanan kehidupan manusia yang semakin canggih dan modern juga berdampak pada perubahan manusia dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah seharusnya diterapkan. Namun jika dilihat pada realitanya, banyak orang yang melakukan kesalahan dalam berbahasa. Salah satunya bisa dilihat dari media sosial. Media sosial yang dikenal sebagai platform semua orang untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi maupun aspirasi merupakan salah satu tempat yang bisa ditemukannya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang sering terlihat di

media sosial adalah penulisan status dan komentar. Kesalahan berbahasa yang sering terjadi adalah penggunaan kata baku, istilah, slang, serta percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Selain itu kesalahan penggunaan tanda baca juga kerap dilakukan pengguna media sosial dalam berkomentar di sebuah postingan pada media sosial. Mengutip oleh Chaer tahun 2006 menyatakan bahwa tanda baca adalah bagian penting dalam menulis sebuah kalimat agar dapat dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan apa yang kita maksudkan. Pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa penempatan tanda baca merupakan bagian yang krusial agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan makna yang dimaksudkan dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat di media sosial, dalam hal ini peneliti akan melihat kesalahan tersebut melalui penulisan komentar yang diberikan oleh para pengguna media sosial.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang menjadi objek penelitian (Waruwu, 2024). Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, pendekatan penelitian kualitatif dapat dipilih sebagai metode penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa kutipan komentar di postingan instagram, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal maupun buku teori. Penafsiran teks dilakukan secara kritis untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dibentuk dalam komentar-komentar di Instagram serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Variasi Bahasa dan Kesalahan Berbahasa

Salah satu contoh variasi bahasa ini adalah penggunaan bahasa baku dan tidak baku (informal), serta penggunaan bahasa asing, seperti yang terlihat dalam komentar di postingan @folkative. Dalam media sosial, terutama dalam bahasa gaul atau slang, ada variasi bahasa yang terlihat dalam penggunaan kata-kata seperti "guys", "gada", "soalnya", dan "subtitle". Dalam konteks ini, kesalahan berbahasa sering terjadi pada penggunaan tanda baca, penulisan kata baku, dan penggabungan kata dari bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti yang

ditemukan dalam komentar “Wajib belajar bahasa ya guys, gada subtitle soalnya” di mana penggunaan kata "gada" seharusnya adalah "tidak ada" dalam bahasa Indonesia baku. Selain itu, kesalahan dalam struktur kalimat, seperti "kumpul dimana dulu ini kita?" juga menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang benar.

“Wajib Belajar Bahasa ya *Guys*, Gada *Subtitle* Soalnya”

Dalam konteks media sosial, para pengguna cenderung memilih variasi bahasa yang lebih santai dan informal untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab dan dekat dengan audiens mereka, yang dapat dilihat pada penggunaan kata-kata seperti “guys” dan “soalnya.” Terdapat kata "*guys*" yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang umum digunakan dalam bahasa gaul Indonesia. Penggunaannya sendiri tidak salah dalam konteks bahasa gaul, malah terkesan lebih kasual dan relatable terdengar. Fungsi penggunaan kata "*guys*" untuk menyapa audiens secara informal dan terkesan lebih akrab juga. Kata "ya" pada komentar di atas menunjukkan fungsi sebagai penegas atau partikel penanda bahwa kalimat tersebut merupakan saran atau ajakan. Kemudian kata "gada" merupakan bentuk variasi bahasa gaul dari kata "tidak ada". Penggunaan kata tersebut sangatlah umum di kalangan anak muda dalam percakapan informal. Dalam konteks tata bahasa baku, kata tersebut memang tidak tepat, namun dalam konteks bahasa gaul justru memberi kesan santai.

Kata "subtitle" sama halnya dengan kata "*guys*" yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang sudah cukup umum digunakan dalam bahasa Indonesia, baik formal maupun informal. Dalam konteks variasi bahasa gaul penggunaan kata "subtitle" sebenarnya tepat karena merujuk pada teks terjemahan yang ditampilkan. Kata "soalnya" merupakan bentuk informal dari kata "karena" yang sangat umum digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Kata "gada" jika dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia baku tentu salah dan bentuk kata yang benar adalah "tidak ada". Secara tata bahasa baku, kalimat "Wajib Belajar Bahasa ya Guys, gada *subtitle* soalnya" kurang efektif karena menggabungkan klausa utama dan klausa anak dengan koma tanpa konjungsi yang jelas. Seharusnya dipecah menjadi dua kalimat atau ditambahkan konjungsi seperti "karena" atau "sebab", sehingga kalimatnya menjadi "Wajib belajar ya guys karena gada *subtitle*-nya". Jadi, jika dilihat dari sudut pandang bahasa baku, jelas terdapat kesalahan dalam penggunaan kata "gada" serta struktur kalimatnya. Namun, jika dilihat dari sudut pandang bahasa gaul, kalimat tersebut tidak sepenuhnya salah, justru efektif dalam menyampaikan pesan dalam baya bahasa yang kasual dan akrab.

Pragmatik

Penggunaan kata-kata dalam komentar memengaruhi cara audiens menerima dan memahami pesan dalam penelitian ini. Misalnya, karakter "P", yang berasal dari fitur Blackberry Messenger, bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih santai dan akrab.

“P Indo berangkat, kumpul dimana dulu ini kita?”

Penggunaan kata "P". "P" sebenarnya singkatan dari "Ping" yang awalnya merupakan fitur notifikasi dari aplikasi Blackberry Messenger untuk mengirim pesan kepada pengguna messenger lain agar segera membalas pesannya. Saat ini sudah banyak yang menggunakan singkatan "P" untuk mengirim pesan singkat yang bertujuan untuk kepentingan suatu hal, ini mirip dengan suara notifikasi dari aplikasi Blackberry messenger. Hal tersebut dinamakan dengan "onomatope" atau kata yang menirukan bunyi. Penggunaan singkatan "P" tidak selalu salah, tetapi perlu diperhatikan dalam beberapa konteks. Misalnya dalam percakapan informal atau sehari-hari, dalam percakapan sehari-hari yang bersifat santai, penggunaan singkatan "P" untuk memulai obrolan secara virtual umumnya diterima dan dianggap wajar. Namun, jika dalam situasi formal penggunaan singkatan "P" dianggap kurang profesiy.

Misalnya dalam percakapan virtual antara dosen dan mahasiswa, jika memulai obrolan dengan menggunakan singkatan "P" maka dinilai kurang sopan. Dengan demikian, dalam konteks komentar "P Info berangkat, kumpul dimana dulu ini kita?" Tidak ada yang salah dan dianggap wajar karena konteks komentar tersebut merupakan percakapan informal dengan teman. Susunan kata "kumpul dimana dulu ini kita?" kurang efektif. Kata "dulu" dan "ini" terasa berlebihan atau pemborosan kata dan membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat tersebut lebih efektif, maka dapat disusun ulang menjadi, "kumpul di mana?" Atau "Kita kumpul di mana?" Dengan begitu kalimat yang awalnya kurang efektif akan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Campuran Bahasa

Dalam kasus ini, penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam komentar, seperti "*I think I should* haha" atau "Serlok der tikumnya," menunjukkan bahwa para pengguna media sosial cenderung memanfaatkan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih kasual dan modern.

"Serlok der tikumnya"

Pada kolom komentar tersebut kata serlok berasal dari bahasa Inggris *Share Location* atau bagikan lokasi. "Der" diambil dari kata "sender" yang sering digunakan oleh pengguna *twitter* atau sekarang X. Kata tikum pada komentar tersebut memiliki arti titik kumpul. "Serlok tikum der" digunakan saat meminta seseorang mengirimkan lokasi titik kumpul dalam percakapan santai di media sosial. Apabila disusun menjadi kalimat yang jelas dan sesuai dengan percakapan sehari-hari, bisa menjadi "Halo, kirim lokasi titik kumpulnya ya!"

"I think I should haha"

Kalimat *"I think I should haha"* merupakan contoh penggunaan bahasa informal yang sering ditemui dalam percakapan daring. Secara harfiah, kalimat ini dapat diartikan sebagai "Saya pikir saya seharusnya tertawa." Ungkapan *"I think I should"* menunjukkan adanya proses pemikiran atau pertimbangan untuk melakukan sesuatu, sementara "haha" adalah representasi dari suara tawa. Kombinasi ini mengindikasikan bahwa pembicara merasa perlu untuk tertawa, mungkin sebagai respons terhadap situasi yang dianggap lucu atau untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Meskipun secara tata bahasa tidak sepenuhnya salah, kalimat ini terkesan sangat informal dan mungkin kurang tepat dalam konteks formal. Penggunaan "haha" juga dapat dianggap kurang sopan, terutama jika ditujukan kepada orang yang dihormati. Fungsi utama kalimat ini adalah untuk menyampaikan pemikiran tentang perlunya tertawa, sekaligus menunjukkan kesan santai, humoris, dan upaya untuk meringankan suasana. Dalam percakapan daring, pencampuran bahasa Inggris dan ekspresi seperti "haha" sangat umum terjadi, terutama di kalangan pengguna internet yang fasih berbahasa Inggris.

Penggunaan Bahasa dan Media Sosial

"Jepang minta di jajah balik, kita gaskeun"

Terdapat beberapa susunan kata yang kurang tepat jika ditinjau dari kesesuaian makna dan konteks. Frasa "minta di jajah balik," meskipun tidak salah secara gramatikal, terasa janggal karena secara logika tidak mungkin sebuah negara berdaulat seperti Jepang secara harfiah "meminta" untuk dijajah. Penggunaan kata "minta" di sini lebih berfungsi sebagai hiperbola atau sindiran, yang mengimplikasikan adanya situasi atau kebijakan yang membuat Jepang seolah-olah menginginkan penjajahan kembali. Selanjutnya, kata "gaskeun," meskipun populer dalam percakapan informal, kurang tepat jika digunakan dalam konteks yang berpotensi sensitif atau serius. "Gaskeun" merupakan bahasa gaul yang berarti 'laksanakan,' 'ayo,' atau 'mari kita lakukan,' dan penggunaannya mengindikasikan sikap yang kurang serius dan cenderung meremehkan isu yang sedang dibicarakan. Pilihan kata ini mengabaikan implikasi historis dari penjajahan dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau ketersinggungan.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam komentar ini bukan terletak pada kesalahan tata bahasa, melainkan pada ketidaktepatan pilihan kata yang kurang mempertimbangkan makna yang lebih dalam, konteks sosial, dan potensi dampak yang ditimbulkan.

Kalimat "Jepang minta di jajah balik" adalah hiperbola atau sindiran, sebuah gaya bahasa yang secara sengaja melebih-lebihkan kata-kata untuk menunjukkan sesuatu. Menurut Kridalaksana (2008), hiperbola adalah gaya bahasa yang membuat efek dramatis atau humoris dengan menggunakan pernyataan yang berlebihan. Dalam situasi ini, istilah "minta di jajah balik" dapat digunakan untuk menyoroti kebijakan atau kondisi tertentu yang menunjukkan bahwa Jepang tampaknya kembali terjebak dalam pengaruh asing, tetapi hal ini harus diingat agar tidak menyinggung. Holmes (2013) mengingatkan dalam konteks ini bahwa sindiran atau penggunaan hiperbola yang tidak tepat dapat mengganggu komunikasi, terutama jika audiens tidak mempertimbangkan masalah politik atau historis yang lebih sensitif.

"Kehalang Minus Wak"

"Kehalang" adalah kata tidak efektif dari kata berhalangan atau terkena halangan dengan sesuatu. "Minus" berasal dari bahasa Inggris artinya kurang. Dalam bahasa gaul dapat diartikan tidak memiliki dana yang cukup. "Wak" adalah panggilan dari bahasa daerah yang digunakan untuk orang yang lebih tua, namun saat ini panggilan "wak" sudah sering digunakan dengan umur yang sama. Komentar tersebut memberikan makna bahwa orang tersebut ingin pergi ke Jepang. Namun, karena tidak memiliki dana yang cukup seperti untuk digunakan les bahasa Jepang maupun berangkat ke Jepang orang tersebut mengatakan minus yang memiliki arti tidak punya uang. Apabila dalam percakapan informal sehari-hari maka susunan kata yang digunakan adalah "Saya tidak punya uang pergi ke Jepang". Namun dalam percakapan formal misalnya kepada rekan bisnis maka susunan kalimat yang dapat digunakan adalah "Saya kekurangan dana sehingga tidak bisa melakukan perjalanan ke Jepang".

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku, seperti dalam kalimat "Kehalang minus wak," dapat dianggap sebagai kesalahan jika dilihat dari perspektif bahasa baku. Sebagaimana disebutkan oleh Chaer (2006) dan Kridalaksana (2008), bahasa baku harus mengutamakan keteraturan dan kesesuaian kaidah yang berlaku, khususnya dalam tulisan formal, seperti dalam dokumen resmi atau percakapan dengan pihak yang lebih dihormati. Oleh karena itu, dalam percakapan formal, kalimat yang lebih tepat akan menggunakan struktur yang lebih jelas, seperti "Saya kekurangan dana sehingga tidak dapat pergi ke Jepang." Meski demikian, dalam konteks bahasa gaul, penggunaan kata-kata seperti "minus" dan "wak" dapat diterima dan bahkan memperkaya variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain pemilihan kata yang salah, ada masalah dengan struktur kalimat yang tidak efektif,

seperti kalimat "Kehalang minus wak". Menurut Yule (1996), pesan yang ingin disampaikan dapat menjadi kurang jelas jika digunakan struktur kalimat yang tidak efektif. Dalam situasi seperti ini, kata "kehalang" dapat digantikan dengan istilah yang lebih konvensional, seperti "terhalang" atau "berhalangan". Akibatnya, komunikasi, baik dalam percakapan formal maupun informal, dapat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dengan memperbaiki struktur kalimat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan berbagai jenis kesalahan berbahasa dalam komentar di media sosial, seperti penggunaan bahasa baku yang tidak tepat, campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing (bahasa Inggris), serta penggunaan bahasa gaul atau slang. Variasi bahasa, seperti penggunaan kata-kata informal atau slang, sering ditemukan dalam komentar media sosial, yang menandakan bahwa pengguna lebih memilih bahasa yang santai dan akrab. Penggunaan tanda baca dan struktur kalimat yang salah juga ditemukan, yang berpotensi mengurangi pemahaman pesan yang disampaikan. Kesalahan berbahasa di media sosial sangat dipengaruhi oleh variasi bahasa, pragmatik, dan campuran bahasa (kode-switching) yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Para pengguna media sosial biasanya menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak baku; mereka bahkan sering berbicara dalam kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih modern dan konvensional. Meskipun bahasa tidak selalu salah, terkadang ada kesalahan berbahasa, terutama dalam penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, dan struktur kalimat yang tidak efektif.

REKOMENDASI

Penelitian lebih lanjut dapat mempelajari lebih lanjut tentang fenomena kesalahan berbahasa dengan memasukkan analisis dari berbagai media sosial atau konteks yang lebih luas, seperti penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari di dunia nyata. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kesalahan berbahasa mempengaruhi pemahaman pesan dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan sosial antar individu atau kelompok. Penelitian bisa mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kesalahan. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak penggunaan bahasa gaul atau campuran bahasa terhadap pemahaman dan komunikasi antar pengguna, terutama dalam situasi formal

REFERENSI

- Chaer, A., 2006, *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumperz, John J., 1982, *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet., 2013, *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. London: Routledge.
- Khair, Khairul., 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khair, U., 2018, Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1). <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kridalaksana, Harimurti., 2008, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marinu Waruwu (2024) Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (5)2:198-211
- Sumarsono, Gorys, & Partana, M., 2004, *Pengantar Ilmu Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George., 1996, *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.